

Perkembangan Naratif Anak Usia Dini: Analisis Cerita Spontan berdasarkan Model Applebee

Hani Agustina^{1*}, Ismail Marzuki¹, Ahmad Rifa'i¹

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

hani.agustina@staff.unram.ac.id*

| Received: 08/12/2025 |

Revised: 18/12/2025 |

Accepted: 22/12/2025 |

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the
terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan naratif pada anak usia dini dengan menggunakan model perkembangan naratif dari Applebee. Fokus utama penelitian ini adalah pada kemampuan anak berusia 3 tahun 9 bulan dalam membangun struktur naratif melalui cerita spontan yang muncul dalam konteks bermain. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik dan perekaman audio selama kegiatan bermain bebas, percakapan sehari-hari, dan kegiatan menceritakan pengalaman. Dari hasil transkripsi, data naratif dianalisis menggunakan kategori tahapan perkembangan naratif Applebee, yaitu *heap*, *sequence*, *primitive narrative*, dan *true narrative*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak berada pada tahap perkembangan naratif yang bervariasi, mulai dari *heap* dan *sequence* hingga *primitive narrative*, dengan beberapa cerita mendekati struktur *true narrative*. Analisis ini juga menyoroti pentingnya penggunaan media permainan simbolik dan interaksi sosial dalam mendukung perkembangan naratif anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan literasi anak usia dini melalui pendekatan *storytelling*.

Kata kunci: perkembangan naratif, *storytelling*, bahasa anak, Applebee, usia dini

Abstract

This study aims to analyze narrative development in early childhood using Applebee's narrative development model. The main focus of this research is on a 3-year-and-9-month-old child's ability to construct narrative structures through spontaneous storytelling that emerges during play. Data were collected through naturalistic observation and audio recording during free play, daily conversations, and storytelling activities. The resulting narratives were transcribed and analyzed using Applebee's developmental stages: heap, sequence, primitive narrative, and true narrative. The findings indicate that the child's narrative development varies, ranging from heap and sequence to primitive narrative, with some stories approaching a true narrative structure. This analysis also highlights the importance of symbolic play media and social interaction in supporting children's narrative

development. This research is expected to contribute to the development of language and literacy learning for young children through storytelling approaches.

Keywords: *narrative development, storytelling, children's language, Applebee, early childhood*

Pendahuluan

Kemampuan bercerita (naratif) pada anak usia dini dipandang sebagai fondasi penting bagi perkembangan bahasa, kognisi, dan literasi awal. Aktivitas bercerita memberi anak kesempatan untuk menstrukturkan peristiwa, menggunakan kosakata, serta menghubungkan ide lewat narasi yang koheren. Studi empiris menunjukkan bahwa kegiatan storytelling, baik konvensional maupun digital, efektif mendukung perkembangan literasi dan bahasa pada anak prasekolah (Maureen et al., 2018). Dalam kerangka perkembangan naratif, Applebee (1978) menjelaskan bahwa kemampuan bercerita anak berkembang melalui tahapan bertahap, mulai dari tindakan sederhana (*action sequences*), rantai reaktif (*reactive sequences*), hingga bentuk narasi yang lebih kompleks seperti primitive narratives dan true narratives. Dengan demikian, kegiatan storytelling tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung transisi kognitif anak menuju produksi narasi yang lebih terstruktur.

Pendekatan *storytelling* telah lama dipandang sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terutama karena narasi membantu anak membangun struktur cerita, urutan logis, serta kohesi bahasa (Halliday & Hasan, 1976; Applebee, 1978). Melalui proses mendengar dan kemudian menceritakan kembali, anak belajar memahami hubungan antarperistiwa dan menyusun kalimat secara lebih teratur. Teori Applebee memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa, anak mulai membangun keterhubungan peristiwa secara lebih logis dan mulai memasukkan unsur-unsur penting dalam narasi seperti tokoh, tujuan, dan penyelesaian masalah.

Salah satu penelitian internasional menunjukkan bahwa kegiatan storytelling, termasuk yang berbasis media digital, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus interaksi sosial anak. O'Byrne et al. (2018) menemukan bahwa media digital storytelling memfasilitasi anak dalam mengekspresikan ide secara visual dan verbal, sehingga mendukung perkembangan literasi awal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian di Indonesia. Wahyuni dan Hasanah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* berbasis pembelajaran kontekstual melalui boneka tangan mampu meningkatkan kosakata dan kepercayaan diri anak saat berbicara. Rini dan Mahabbati (2025) menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling* berbasis pembelajaran kontekstual melalui boneka tangan mampu meningkatkan kosakata dan kepercayaan diri anak saat berbicara. Hasil serupa terlihat pada penelitian Manora (2023), yang menemukan bahwa penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita terbukti meningkatkan kemampuan *storytelling* anak TK. Selain itu, penelitian oleh Nurkhasyanah et al. (2023) menegaskan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak usia 4–5 tahun. Prasetyo, Handayani, dan Mahendra (2025) menambahkan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan naratif anak usia dini, terutama dalam mengorganisir dan menyusun cerita dengan struktur yang lebih teratur.

Meskipun berbagai penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa penggunaan media *storytelling* seperti boneka tangan, cerita bergambar, dan permainan tematik efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini (Wahyuni & Hasanah, 2023; Manora, 2023; Nurkhasyanah et al., 2023), fokus kajian tersebut umumnya berhenti pada hasil peningkatan kemampuan bahasa secara kuantitatif atau deskriptif. Relatif sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis produk narasi anak, yakni bagaimana anak membangun struktur cerita, mengorganisasi urutan peristiwa, dan merepresentasikan pengalaman melalui bahasa lisan. Padahal, teori perkembangan naratif Applebee (1978) menegaskan bahwa perkembangan kemampuan bercerita tidak dapat dipahami hanya melalui capaian kemampuan berbahasa secara umum, melainkan melalui analisis struktur naratif yang dihasilkan anak pada setiap tahap perkembangannya.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian pada studi bahasa anak di Indonesia, khususnya terkait analisis narasi spontan anak usia dini dalam konteks alami. Sebagian besar penelitian masih memandang *storytelling* sebagai strategi pedagogis, bukan sebagai objek linguistik yang dianalisis secara mendalam. Akibatnya, dinamika perkembangan naratif anak mulai dari narasi fragmentaris hingga bentuk narasi yang lebih terstruktur dan belum tergambarkan secara komprehensif. Padahal, pada tahap awal perkembangan, anak kerap menghasilkan narasi yang bersifat parsial dan berpusat pada satu peristiwa, sebelum secara bertahap mampu membangun orientasi, urutan peristiwa, tujuan tokoh, dan resolusi sederhana (Applebee, 1978).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis mikro terhadap narasi spontan seorang anak usia 3 tahun 9 bulan dengan menggunakan model perkembangan naratif Applebee dalam konteks bermain naturalistik. Penelitian ini tidak berfokus pada efektivitas media atau intervensi pembelajaran, melainkan pada struktur naratif yang secara aktual diproduksi anak. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian perkembangan naratif anak di Indonesia, sekaligus kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam memahami kemampuan bercerita anak sebagai dasar perancangan pembelajaran bahasa dan literasi yang lebih sensitif terhadap tahap perkembangan naratif anak.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada seorang anak berusia 3 tahun 9 bulan. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana anak membangun narasi melalui ujaran spontan dalam konteks alami, bukan untuk melakukan generalisasi populasi. Pendekatan naratif kualitatif digunakan untuk menelaah proses pembentukan makna dalam bahasa lisan anak, sejalan dengan pandangan bahwa narasi merupakan bentuk dasar pengorganisasian pengalaman manusia (Riessman, 2008). Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik dan perekaman audio dalam konteks bermain bebas (*pretend play*), percakapan sehari-hari, serta saat anak menceritakan pengalaman atau menggambarkan adegan imajinatif. Proses pengumpulan data dilakukan dalam suasana yang natural agar tuturan yang dihasilkan merefleksikan kemampuan naratif anak secara autentik. Seluruh rekaman ditranskripsikan secara verbatim mengikuti prinsip transkripsi ujaran anak (MacWhinney, 2000), termasuk pencatatan jeda, pengulangan, penekanan, dan ciri khas

tutur lisan, kemudian diklasifikasikan ke dalam narasi pendek dan narasi panjang berdasarkan panjang dan kompleksitas ujaran.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, setiap narasi dikodekan berdasarkan Model Perkembangan Naratif Applebee (1978) untuk mengidentifikasi tahap perkembangan cerita, mulai dari *heap*, *sequence*, *primitive narrative*, hingga *true narrative*. Kedua, analisis mikrostruktur bahasa dilakukan dengan menggunakan teori kohesi Halliday dan Hasan (1976) untuk menelaah penggunaan referensi, konjungsi, dan pengulangan leksikal yang membangun hubungan antarkalimat. Ketiga, hasil kedua analisis tersebut dipadukan untuk melihat keterkaitan antara tahap perkembangan naratif dan kualitas kohesi bahasa anak. Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan ulang transkripsi, pencatatan konteks penceritaan, serta triangulasi teori dengan membandingkan temuan dari kerangka analisis yang digunakan. Melalui prosedur ini, penelitian berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan naratif dan bahasa anak usia dini berdasarkan ujaran autentik yang dihasilkan dalam situasi alami.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan naratif merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak karena menjadi dasar bagi kemampuan literasi, pemahaman cerita, dan perkembangan kognitif tingkat tinggi. Applebee (1981) menjelaskan bahwa perkembangan naratif anak berlangsung melalui tahapan sistematis mulai dari *heap*, *sequence*, *primitive narrative*, hingga *true narrative*. Pada usia 3–4 tahun, anak umumnya masih berada pada tahap awal (*heap* dan *sequence*), namun variasi dapat terjadi tergantung konteks komunikasi, minat anak, dan kualitas interaksi sosial (Nelson, 2007). Dalam penelitian ini, tujuh data narasi naturalistik dianalisis untuk melihat bagaimana struktur naratif berkembang sesuai model Applebee.

Tabel 1 Kode dan Struktur Naratif Berdasarkan Model Applebee

Kode Data	Cuplikan Narasi	Ciri Struktur Naratif	Kategori Applebee	Penjelasan
Data 1	"Hai, kamu mau naik perahu? Lihat perahuku bisa standing."	Ide-ide terpisah, deskripsi objek, ajakan tanpa hubungan kausal	<i>Heap</i>	Narasi terdiri dari beberapa kalimat yang berdiri sendiri; belum ada keterkaitan peristiwa atau alur.
Data 2	"Aku tadi sudah berenang. Sendiri tidak ditemenin."	Dua peristiwa saling terkait secara temporal	<i>sequence</i>	Anak menghubungkan aktivitas (berenang) dengan kondisi yang menyertainya; sudah ada urutan logis dasar.
Data 3	"Wah ada batu besar... kamu harus ikut... lihat ini batunya."	Fokus pada satu objek, repetisi, ajakan	<i>Heap</i> → <i>Sequence</i> (transisi)	Ada sentralitas topik (batu), tetapi belum ada hubungan kausal atau urutan peristiwa yang jelas.
Data 4	"Masukin wortel dua kali... cekrek cekrek... berhasil."	Urutan langkah, tindakan menuju hasil	<i>Sequence</i> menuju <i>Primitive Narrative</i>	Terdapat alur prosedural dan tujuan akhir ("berhasil"); struktur mulai teratur.
Data 5	"Lihat, sudah pagi... waktunya ikan berenang."	Hubungan kondisi dan tindakan	<i>Sequence</i>	Anak menghubungkan keadaan (pagi) dengan aktivitas (berenang), menunjukkan pemahaman kronologis
Data 6	"Kasih sedikit bumbu... itu garam... masukin pasta... cabenya belum lima... kita makan berdua..."	Aktivitas terpusat, alur konsisten, ada tujuan akhir	<i>Primitive Narrative</i>	Ada rangkaian kegiatan yang membentuk satu alur; meski belum kausal penuh, sudah menunjukkan struktur naratif sederhana.
Data 7	"Bu, tadi hujan besar. Kita berenang di luar. Adek pakai payung yang pink, Mas Sakhi pakai payung yang besar itu,	Alur kronologis lengkap, hubungan kejadian,	<i>Primitive Narrative</i> (stabil)	Narasi paling lengkap: memiliki setting, urutan peristiwa, dan hubungan logis meski tanpa

kan. Di kamar mandi banjir, di kamar mandi luar banjir. Terus ndak sih banjir di lantai, banjir di luar situ. Terus habis itu bapak pergi ambil sampah. Kita pakai-pakai payung, di luar itu kayak kolam- kolam, di belakng kebun itu juga banjir, terus kalau sudah berhenti hujan, airnya sudah surut.	tokoh dan konteks	penjelasan kausal mendalam.
---	----------------------	--------------------------------

Secara umum, hasil menunjukkan bahwa anak berada pada rentang *heap* hingga *primitive narrative*, dengan beberapa data menunjukkan struktur yang mendekati *true narrative*. Temuan ini menguatkan pandangan Bruner (1986) bahwa narasi merupakan alat kognitif yang berkembang melalui pengalaman sosial. Anak menyusun cerita bukan hanya sebagai laporan peristiwa, tetapi sebagai cara memaknai pengalaman. Dengan demikian, konteks bermain yang menjadi sumber data sangat mendukung lahirnya narasi yang kaya secara kognitif.

Narasi Pendek: Indikasi Tahap Awal Perkembangan Narasi

Analisis narasi pendek menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk membangun struktur cerita masih berada pada tahap awal perkembangan naratif sebagaimana diklasifikasikan oleh Applebee (1978). Dari lima data narasi pendek, pola yang tampak didominasi oleh tahap *heap* dan *sequence*, yaitu struktur dasar ketika anak mulai menyusun pengalaman menjadi bentuk cerita tetapi belum mampu mengintegrasikan hubungan sebab-akibat secara konsisten.

Pada Data 1, tuturan seperti “*Hai, kamu mau naik perahu? ... lihat ini perahuku bisa standing*” menggambarkan penggabungan ide yang bersifat deskriptif dan sosial (mengajak bermain) tanpa adanya koherensi naratif. Menurut Applebee (1978), tahap *heap* dicirikan oleh pengumpulan pernyataan yang belum memiliki hubungan logis ataupun tujuan naratif yang jelas. Anak masih fokus pada apa yang dilihat dan dikerjakan pada momen itu, sehingga narasi bersifat fragmentaris. Hal ini selaras dengan temuan O’Byrne et al. (2018) bahwa anak usia prasekolah sering menggabungkan deskripsi objek dan aksi sederhana ketika membangun cerita spontan, terutama ketika didorong oleh konteks bermain.

Data 2 (“*Aku tadi sudah berenang. Sendiri tidak ditemenin.*”) menunjukkan perkembangan menuju tahap *sequence*. Pada struktur ini, anak mulai mengorganisasi gambaran pengalaman berdasarkan urutan temporal. Pernyataan tentang “berenang” kemudian diikuti oleh kondisi “sendiri” menunjukkan adanya relasi waktu sederhana. Applebee (1978) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak telah mengaitkan dua atau lebih peristiwa, meskipun hubungan kausal belum muncul. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Rini dan Mahabbati (2025) yang

menyatakan bahwa narasi anak berkembang ketika mereka diminta membagikan pengalaman personal, karena pengalaman tersebut memberikan landasan temporal yang mudah diingat.

Pada Data 3, repetisi seperti “*wah ada batu yang sangat besar!*” dan ajakan “*kamu harus segera ikut*” memperlihatkan upaya anak membangun fokus cerita. Walaupun belum menunjukkan hubungan sebab-akibat yang kompleks, anak mulai mempertahankan perhatian pada satu objek, yaitu “batu besar”. Inilah fase transisi antara heap dan sequence. Nelson (2007) menjelaskan bahwa fokus pada satu objek atau satu situasi merupakan prasyarat penting sebelum anak mampu mengonstruksi narasi kausal yang lebih matang.

Perkembangan lebih lanjut terlihat pada Data 4 dan Data 5, di mana anak mulai mengintegrasikan langkah tindakan dan hasil. Pada Data 4, ungkapan seperti “*Masukin wortel dua kali, cekrek cekrek... berhasil*” memperlihatkan urutan prosedural yang jelas. Anak mengaitkan tindakan (“masukin wortel”) dengan hasil (“berhasil”), meskipun hubungan tersebut masih bersifat prosedural, bukan kausal psikologis. Applebee menyebut bentuk ini sebagai struktur yang mulai mendekati *primitive narrative*, yakni tahap ketika peristiwa-peristiwa sudah memiliki fokus dan tujuan, tetapi belum dijelaskan “mengapa” peristiwa terjadi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Manora (2023), yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain peran seperti masak-masakan sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan anak menyusun urutan naratif.

Pada Data 5, pernyataan “*Lihat, sudah pagi... waktunya anak ikannya berenang*” menunjukkan pemahaman hubungan antara kondisi dan tindakan. Anak mengaitkan konteks temporal (“pagi”) dengan aktivitas (“berenang”). Hubungan ini merupakan ciri narasi *sequence* yang lebih matang. Selain itu, ujaran yang menggambarkan rutinitas “*waktunya...*” menunjukkan bahwa anak memahami pola konseptual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Nurkhasyanah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman temporal berkembang lebih cepat pada anak yang rutin terlibat dalam kegiatan bercerita.

Dari seluruh narasi pendek, pola umum menunjukkan bahwa anak berada pada tahap perkembangan yang wajar pada usia 3 tahun 9 bulan. Anak mampu merangkai pengalaman, mempertahankan fokus, dan mengembangkan urutan temporal, tetapi belum menampilkan struktur kausal yang stabil. Tahap perkembangan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan naratif yang lebih kompleks.

Narasi Panjang: Indikasi Perkembangan Menuju *Primitive Narrative* dan *True Narrative*

Narasi panjang yang dihasilkan pada Data 6 dan Data 7 memperlihatkan perkembangan naratif yang lebih matang dibandingkan narasi pendek. Pada narasi panjang ini, anak mulai menampilkan organisasi cerita yang lebih jelas, fokus tematik yang konsisten, dan penggunaan perangkat kohesi yang lebih beragam.

Pada Data 6 narasi bermain masak-masakan Narasi ini berisi serangkaian aktivitas memasak yang tertata: menyiapkan bumbu, menambahkan bahan, mengatur takaran, hingga mencicipi hasil masakan secara imajinatif. Ujaran seperti “*kasih sedikit bumbu... itu garam... masukin pasta... cabenya belum lima... kita makan berdua*” menunjukkan adanya urutan tindakan yang jelas dan tujuan implisit, yaitu menghasilkan makanan yang akan dimakan bersama.

Menurut Applebee (1978), struktur seperti ini tergolong *sequence* yang menuju *primitive narrative*. Anak memiliki fokus tunggal pada aktivitas memasak dan mengikuti alur temporal yang stabil. Meskipun hubungan sebab-akibat belum eksplisit, narasi ini memiliki koherensi internal.

Dari perspektif mikrostruktur, anak menggunakan perangkat kohesi seperti referensi (“ini”, “tadi”), repetisi, dan konjungsi implisit. Halliday dan Hasan (1976) menegaskan bahwa perangkat kohesi tersebut merupakan indikator penting dalam perkembangan kemampuan wacana anak. Pola naratif ini juga selaras dengan temuan O’Byrne et al. (2018), yang menunjukkan bahwa konteks bermain imajinatif mendorong anak untuk memproduksi narasi yang lebih runtut karena permainan memberi struktur alami bagi urutan cerita.

Pada Data 7, narasi tentang hujan dan banjir. Narasi ini merupakan yang paling kompleks dalam dataset. Anak menggambarkan situasi hujan besar, aktivitas bermain, tokoh-tokoh yang terlibat (seperti bapak), kondisi lingkungan (banjir di halaman dan kamar mandi), serta penutup berupa air yang surut setelah hujan berhenti. Struktur ini mencerminkan elemen-elemen naratif yang lebih lengkap: setting; hujan besar di luar rumah. Tokoh: anak, bapak, dan lingkungan sekitar, peristiwa; bermain di luar, memakai payung, munculnya banjir, bapak mengambil sampah, penyelesaian; air surut.

Menurut Applebee (1978), ini tipikal *primitive narrative*, yaitu ketika peristiwa-peristiwa dalam cerita mulai saling terkait, memiliki fokus dan perkembangan. Walaupun hubungan kausal psikologis belum sepenuhnya matang (misalnya alasan tokoh bertindak tidak dijelaskan secara eksplisit), anak telah menunjukkan kemampuan mengorganisasi peristiwa ke dalam satu alur yang logis.

Narasi jenis ini dianggap kemajuan signifikan bagi anak usia 3 tahun. Nelson (2007) menyatakan bahwa kemampuan mengelola memori peristiwa nyata secara runtut menunjukkan kemajuan dalam *event knowledge* dan *causal reasoning*. Penelitian Rini dan Mahabbati (2025) juga menekankan bahwa pengalaman nyata, ketika diungkapkan kembali secara verbal, membantu anak membangun struktur naratif yang lebih komprehensif.

Pola Umum dan Implikasi terhadap Perkembangan Naratif Anak

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa anak berada pada jalur perkembangan naratif yang tipikal namun sedikit lebih maju untuk usianya. Narasi pendek masih berada pada tahap *heap* dan *sequence*, tetapi narasi panjang sudah menunjukkan struktur *primitive narrative* yang cukup solid.

Terdapat beberapa pola penting. *Pertama*, perkembangan makrostruktur. Anak menunjukkan kemampuan untuk: mempertahankan fokus cerita, baik pada objek tunggal (Data 3) maupun aktivitas (Data 6); mengorganisasi peristiwa secara kronologis, terutama pada narasi panjang; mengintegrasikan beberapa peristiwa dalam satu pengalaman, seperti pada Data 7. Perkembangan makrostruktur ini merupakan fondasi menuju *true narrative*, yang menurut Applebee baru berkembang pada usia 5–6 tahun. *Kedua*, perkembangan mikrostruktur. Mikrostruktur naratif tampak melalui penggunaan: repetisi, referensi kata ganti, penanda waktu, deskripsi objek, kata kerja aksi. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa perangkat kohesi ini penting dalam perkembangan kemampuan wacana anak. Dalam konteks penelitian ini,

perangkat kohesi muncul secara konsisten pada narasi panjang, tetapi masih sporadis pada narasi pendek.

Peran Konteks Bermain dalam Narasi

Narasi yang muncul dalam konteks bermain, seperti masak-masakan atau menjelaskan hujan, lebih runtut dibanding narasi spontan tanpa konteks. Hal ini sesuai dengan temuan O'Byrne et al. (2018), Rini & Mahabbati (2025), dan Manora (2023), bahwa kegiatan bermain imajinatif, boneka tangan, atau permainan tematik memfasilitasi perkembangan narasi anak karena menawarkan struktur alami bagi alur cerita.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa kemampuan naratif merupakan elemen penting dalam literasi awal. Dalam konteks PAUD, guru dapat meningkatkan kemampuan naratif melalui strategi: *storytelling* kontekstual, penggunaan boneka tangan, permainan peran, stimulasi percakapan tematik. Rekomendasi ini diperkuat oleh penelitian Nurkhasyanah et al. (2023) yang menekankan pentingnya media konkret dan pengalaman langsung dalam memperkaya kemampuan berbahasa lisan.

Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari keterbatasan kajian bahasa anak di Indonesia yang masih minim menelaah struktur naratif ujaran anak secara langsung, khususnya narasi spontan yang muncul dalam konteks alami. Untuk merespons celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal terhadap seorang anak berusia 3 tahun 9 bulan, dengan menganalisis ujaran naratif yang diproduksi anak dalam situasi bermain dan interaksi sehari-hari berdasarkan model perkembangan naratif Applebee.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan naratif anak berlangsung secara bertahap dan kontekstual, mulai dari bentuk narasi sederhana hingga narasi yang lebih terorganisasi. Perkembangan ini tidak hanya tercermin pada makrostruktur cerita, tetapi juga pada aspek mikrostruktur bahasa, seperti penggunaan referensi, penanda waktu, dan pengulangan leksikal, yang berfungsi membangun kohesi antarkalimat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan naratif dan perkembangan linguistik berjalan secara simultan dan saling mendukung dalam proses pemerolehan bahasa anak.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi model perkembangan naratif Applebee dalam menjelaskan dinamika perkembangan narasi anak usia dini dalam konteks bahasa Indonesia. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya menyediakan konteks interaksi naturalistik yang memungkinkan anak mengekspresikan pengalaman dan imajinasinya melalui bahasa lisan. Dengan demikian, pendidik PAUD dan orang dewasa di sekitar anak dapat memfasilitasi perkembangan naratif anak melalui interaksi yang responsif dan bermakna, tanpa harus bergantung pada intervensi atau media pembelajaran tertentu. Temuan ini mempertegas pula pentingnya konteks interaksi naturalistik dalam mendorong perkembangan kemampuan naratif anak usia dini. Pendidik PAUD dapat menggunakan pemahaman ini untuk merancang kegiatan yang memperkaya narasi, seperti bermain peran, menceritakan kembali pengalaman, atau membuat cerita berdasarkan gambar.

Dastar Pustaka

- Bruner, J. S. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Harvard University Press.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Nelson, K. (2007). *Narrative and the emergence of a cognitive self*. In *Handbook of narrative inquiry: Mapping a methodology* (pp. 203–226). Sage Publications.
- O'Byrne, W. I., Houser, K., Stone, R., & White, M. (2018). Digital storytelling in early childhood: Student illustrations shaping social interactions. *Frontiers in Psychology*, 9, 1800. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01800>
- Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). *Storytelling based on contextual learning with hand puppets in early childhood language development* [Metode Storytelling Berbasis Contextual Learning dengan Boneka Tangan pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini]. *Section Innovation in Education*, 26(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1690>
- Manora, M. (2023). Penggunaan boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan storytelling pada anak di TK GMIM Hanna Matani. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 4(7), 722–732. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i7.2048>
- MacWhinney, B. (2000). *The CHILDES project: Tools for analyzing talk* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Nurkhasyanah, A., Hartiningsing, N., Rahayu, E. P., & Rohyana, H. (2023). Pengembangan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan kelompok usia 4–5 tahun. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2). <https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.70>
- Prasetyo, D. E., Handayani, M., & Mahendra, J. (2025). Pengaruh cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan naratif anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i2.45>
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage Publications.
- Stein, N. L., & Glenn, C. G. (1979). An analysis of story comprehension in elementary school children. In R. O. Freedle (Ed.), *New directions in discourse processing* (pp. 53–120). Ablex Publishing.
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh metode bercerita pada perkembangan bahasa anak usia dini: The effect of storytelling method on early childhood language development. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i1.1255>